

Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Diare Pada Masyarakat di Desa Serigeni Lama

Ranida Arsi*¹, Riski Amelia Putri², Dela Citra Nabela³, Aria Duta⁴, Sebrina Heleri Salim⁵, Bella Alinggawati⁶, Sitri Viora Audina⁷, Donna Tipani⁸, Triyanti Septa Sari⁹, Putri Lestari¹⁰, Annisa Bella Amanda¹¹, Lela Dewi Sartika¹²

¹Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

²Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

^{3,4,5}Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Kader Bangsa

^{7,8}Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

⁹Program Studi DIII Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Kader Bangsa

¹⁰Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa

¹¹Program Studi DIV Laboratorium Medis, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa

¹²Program Studi DIII Teknik Rontgen, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa

*e-mail: arsiranida20@gmail.com¹

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta mencegah berbagai penyakit berbasis lingkungan seperti Demam Berdarah Dengue (DBD) dan diare. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai PHBS dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit tersebut. Hasil studi pendahuluan di Desa Serigeni Lama menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum sepenuhnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penyuluhan PHBS sebagai upaya pencegahan DBD dan diare pada masyarakat di Desa Serigeni Lama. Metode pengabdian masyarakat yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain *one group pretest-posttest design*. Kegiatan dilaksanakan pada 06 Februari 2026 di Balai Desa Seri Geni Lama dengan jumlah peserta sebanyak 95 masyarakat. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan sebagian besar masyarakat berada pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 45 orang (47%), kategori cukup 32 orang (34%), dan kategori baik 18 orang (19%). Setelah penyuluhan, kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 67 orang (71%), kategori cukup 21 orang (22%), dan kategori kurang menurun menjadi 7 orang (7%). Kesimpulannya, kegiatan penyuluhan PHBS efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan DBD dan diare melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Kata kunci: PHBS, DBD, Diare.

Abstract

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is an important effort to improve public health and prevent various environmental-based diseases such as Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) and diarrhea. Low public knowledge about PHBS can increase the risk of these diseases. Preliminary study results in Serigeni Lama Village showed that some community members had not fully implemented clean and healthy living behaviors in their daily lives. This study aimed to determine the implementation of PHBS counseling as an effort to prevent DHF and diarrhea in the community of Serigeni Lama Village. The research method used was descriptive with a quantitative approach using a *one group pretest-posttest design*. The activity was carried out on February 6, 2026, at the Serigeni Lama Village Hall with 95 community members participating in the counseling activity. The results showed that before the counseling, most participants were in the poor knowledge category with 45 people (47%), followed by moderate knowledge with 32 people (34%), and good knowledge with 18 people (19%). After the counseling, the good knowledge category increased to 67 people (71%), moderate knowledge became 21 people (22%), and poor knowledge decreased to 7 people (7%). In conclusion, PHBS counseling activities were effective in increasing community knowledge regarding the prevention of DHF and diarrhea through the implementation of clean and healthy living behaviors.

Keywords: PHBS, DBD, Diarrhea.

1. PENDAHULUAN

Derajat kesehatan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan kualitas hidup yang baik bagi individu maupun kelompok dalam suatu wilayah. Kondisi kesehatan yang baik memungkinkan masyarakat menjalankan aktivitas sehari-hari secara produktif dan berkelanjutan. Tingkat kesehatan masyarakat juga mencerminkan keberhasilan pembangunan di bidang sosial dan kesejahteraan. Peningkatan derajat kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh pelayanan kesehatan, melainkan juga oleh perilaku individu dan kondisi lingkungan tempat tinggal. Lingkungan yang bersih serta kebiasaan hidup sehat dapat mengurangi risiko munculnya berbagai penyakit menular maupun tidak menular. Upaya peningkatan kesehatan masyarakat memerlukan keterlibatan berbagai pihak termasuk masyarakat itu sendiri melalui penerapan perilaku hidup yang sehat.[1]

Penyakit yang berkaitan dengan kondisi lingkungan sampai sekarang masih sering ditemukan sebagai salah satu persoalan kesehatan di berbagai wilayah di Indonesia. Berbagai penyakit menular kerap terjadi akibat kondisi sanitasi lingkungan yang belum memadai disertai rendahnya kepedulian masyarakat terhadap upaya menjaga kebersihan lingkungan di sekitarnya. Beberapa penyakit yang sering dikaitkan dengan kondisi tersebut antara lain DBD dan diare. Penyakit-penyakit tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kondisi lingkungan serta kebiasaan hidup masyarakat sehari-hari. Penyebarannya dapat berlangsung dengan cepat apabila kebersihan lingkungan tidak dijaga dengan baik. Faktor seperti kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah rumah tangga, serta pemanfaatan air bersih memiliki peran penting dalam mempengaruhi munculnya penyakit tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dan perbaikan perilaku hidup masyarakat sangat diperlukan sebagai langkah pencegahan terhadap penyakit yang berasal dari faktor lingkungan.[2]

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang sampai saat ini masih mendapat perhatian besar dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah tropis dan subtropis. Penyakit ini terjadi akibat infeksi virus dengue yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* melalui proses gigitan. Nyamuk tersebut umumnya berkembang biak pada lingkungan yang lembap serta pada tempat-tempat yang memiliki genangan air. Lingkungan yang kurang bersih dan tidak terkelola dengan baik menjadi tempat yang ideal bagi perkembangbiakan nyamuk tersebut. Penularan penyakit ini dapat terjadi dengan cepat terutama pada wilayah yang memiliki kepadatan penduduk tinggi serta sanitasi yang kurang memadai. Gejala yang muncul pada penderita DBD dapat berupa demam tinggi, nyeri sendi, hingga komplikasi yang berbahaya apabila tidak ditangani secara tepat.[3] Kondisi tersebut menjadikan DBD sebagai salah satu penyakit yang memerlukan perhatian serius dalam upaya pencegahan di masyarakat.

Data mengenai kejadian DBD di tingkat global menunjukkan adanya peningkatan kasus yang cukup besar dalam beberapa dekade terakhir. Secara global jumlah kasus DBD dilaporkan meningkat lebih dari delapan kali lipat dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir, yaitu dari 507.620 kasus pada tahun 2000 menjadi lebih dari 6,7 juta kasus pada tahun 2023 dengan jumlah kematian sekitar 7.450 jiwa. Data tersebut menggambarkan bahwa penyakit DBD masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat di berbagai negara. Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia dengan jumlah kasus yang mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 145.320 kasus dengan 1.248 kematian, kemudian pada tahun 2023 jumlah tersebut menurun menjadi 99.540 kasus dengan 778 kematian. Sementara itu hingga minggu ke-17 tahun 2024 tercatat sebanyak 89.760 kasus dengan 635 kematian yang tersebar di sekitar 459 kabupaten atau kota di Indonesia.[4]

Permasalahan kesehatan lain yang juga masih sering terjadi di masyarakat adalah penyakit diare. Penyakit ini umumnya berkaitan dengan kebersihan lingkungan, kualitas air minum, serta sanitasi yang kurang memadai. Kebiasaan masyarakat yang belum menerapkan perilaku hidup bersih juga dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit tersebut. Konsumsi makanan yang tidak higienis dan penggunaan air yang tercemar menjadi salah satu penyebab utama terjadinya diare. Kondisi lingkungan yang tidak sehat dapat mempercepat penyebaran bakteri, virus, maupun parasit penyebab penyakit ini.[5] Keadaan tersebut menjadikan diare sebagai salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pencegahan.

Data mengenai kejadian diare di tingkat global memperlihatkan bahwa penyakit ini masih tergolong sebagai persoalan kesehatan yang cukup serius, terutama pada kelompok anak-anak. Setiap tahun diperkirakan terdapat sekitar dua miliar kasus diare yang dilaporkan di berbagai wilayah di seluruh dunia, dan sekitar 1,9 juta anak berusia kurang dari lima tahun kehilangan nyawa akibat penyakit ini. Sebagian besar kasus kematian tersebut ditemukan di negara berkembang yang masih menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap sanitasi yang layak serta ketersediaan air bersih. Sekitar 78 persen kasus kematian yang disebabkan oleh diare ditemukan di wilayah Afrika dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri pada tahun 2022 tercatat sebanyak 974.268 balita penderita diare yang mendapatkan perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan atau sekitar 26,4 persen dari target penanganan yang ditetapkan. Data tersebut menunjukkan bahwa diare masih tergolong sebagai masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius dalam upaya pencegahan dan pengendalian.[6]

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi salah satu upaya penting yang diterapkan dalam rangka meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat. Konsep PHBS menekankan pentingnya kebiasaan hidup sehat yang dilakukan oleh individu maupun keluarga dalam menjaga kebersihan diri serta lingkungan tempat tinggal.[7] Penerapan PHBS dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan praktis seperti membiasakan mencuci tangan dengan sabun, memelihara kebersihan lingkungan tempat tinggal, serta memanfaatkan air bersih dalam kegiatan sehari-hari. Kebiasaan tersebut berperan dalam mengurangi kemungkinan terjadinya berbagai penyakit menular yang berkaitan dengan kondisi lingkungan. Program PHBS juga menjadi bagian dari upaya pemerintah dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan.[8] Dengan menerapkan perilaku tersebut secara konsisten, diharapkan masyarakat dapat membangun pola hidup sehat yang berlangsung secara berkelanjutan.

Upaya penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari memerlukan dukungan melalui kegiatan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Edukasi kesehatan melalui kegiatan penyuluhan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menambah pemahaman masyarakat tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Melalui kegiatan tersebut dapat terjadi komunikasi langsung antara penyuluh dan masyarakat sehingga pesan atau informasi yang diberikan lebih mudah dipahami oleh peserta. Materi penyuluhan mencakup berbagai aspek seperti pencegahan penyakit, pengelolaan lingkungan, serta kebiasaan hidup sehat. Penyampaian informasi secara sistematis dapat membantu masyarakat memahami cara mencegah berbagai penyakit yang berkaitan dengan lingkungan.[9]

Pengetahuan masyarakat mengenai PHBS memiliki pengaruh besar terhadap perilaku kesehatan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya tingkat pengetahuan dapat menyebabkan masyarakat belum memiliki kesadaran yang cukup dalam menjaga kebersihan lingkungan maupun kesehatan pribadi. Perilaku seperti membuang sampah tidak pada tempatnya serta kurangnya praktik mencuci tangan dengan sabun masih sering ditemukan di berbagai daerah. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko berkembangnya berbagai penyakit berbasis lingkungan. Lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya dapat menjadi tempat berkembangnya vektor penyakit seperti nyamuk serta mikroorganisme penyebab diare. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat menjadi salah satu langkah yang perlu dilakukan dalam upaya pencegahan penyakit. [10]

Lingkungan tempat tinggal masyarakat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi kesehatan individu dan keluarga. Lingkungan yang tidak terpelihara kebersihannya dengan baik dapat menjadi area yang mendukung berkembangnya berbagai vektor penyakit seperti nyamuk dan bakteri penyebab gangguan kesehatan. Genangan air yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi media berkembangnya nyamuk yang berpotensi menyebarkan penyakit DBD. Kondisi kurang baiknya sanitasi juga dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit diare melalui air dan makanan yang terkontaminasi. Kebiasaan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan turut menentukan tingkat risiko penyakit.[11]

Peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dapat dilakukan melalui kegiatan edukasi kesehatan. Penyuluhan kesehatan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai cara mencegah penyakit yang berkaitan dengan

lingkungan. Kegiatan tersebut dapat membantu masyarakat memahami hubungan antara perilaku hidup sehari-hari dengan kondisi kesehatan. Informasi yang diberikan melalui penyuluhan juga dapat mendorong masyarakat untuk mulai menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Perubahan perilaku tersebut diharapkan mampu menurunkan risiko terjadinya penyakit menular di lingkungan masyarakat. [12]

Pengabdian masyarakat terdahulu yang dilakukan oleh Haryanto *et al.* (2026) dengan judul "*Penyuluhan Kesehatan Tentang PHBS Dalam Pencegahan DBD Pada Siswa SMP IT Najmul Quro Kabupaten Cianjur*" menyatakan bahwa DBD tetap menjadi salah satu persoalan kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian serius. Pengabdian masyarakat tersebut dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan kepada siswa SMP menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti penyuluhan mengenai PHBS dalam pencegahan DBD. Program tersebut juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai perlunya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan edukasi yang diberikan secara langsung kepada peserta dinilai cukup efektif dalam memberikan edukasi kesehatan kepada siswa. [13] Pengabdian masyarakat tersebut lebih menitikberatkan pada kelompok siswa sekolah menengah sehingga belum menggambarkan penerapan penyuluhan PHBS pada masyarakat umum di tingkat desa.

Pengabdian masyarakat lain dilakukan oleh Lestari *et al.* (2024) dengan judul "*Penyuluhan Perilaku Bersih dan Sehat (PHBS) untuk Mencegah Diare Pada Anak SD di SDN 3 Bandar Sakti Lampung Tengah*". Pengabdian masyarakat tersebut menjelaskan bahwa anak-anak usia sekolah termasuk kelompok yang cukup rentan mengalami berbagai gangguan kesehatan, salah satunya diare. Metode yang digunakan dalam kegiatan tersebut adalah pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa kelas empat sekolah dasar sebanyak lima puluh orang secara langsung. Hasil pelaksanaan kegiatan memperlihatkan bahwa program penyuluhan PHBS dapat dilaksanakan dengan baik serta memberikan peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Tingginya partisipasi dan minat siswa selama kegiatan juga menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh para peserta. [14] Pengabdian masyarakat tersebut lebih berfokus pada lingkungan sekolah dasar sehingga belum menggambarkan pelaksanaan penyuluhan PHBS pada masyarakat secara luas di lingkungan desa.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Serigeni Lama menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih belum menerapkan PHBS secara optimal dalam aktivitas sehari-hari. Sejumlah rumah tangga di Desa Serigeni Lama masih memiliki kebiasaan pengelolaan sampah yang kurang baik serta belum terbiasa melakukan pembersihan lingkungan secara rutin. Kondisi lingkungan di Desa Serigeni Lama pada beberapa titik juga masih menunjukkan adanya tampungan air yang berpotensi menjadi sarang perkembangbiakan nyamuk. Selain itu, praktik mencuci tangan dengan sabun sebelum makan maupun setelah melakukan aktivitas tertentu juga belum dilakukan secara konsisten oleh sebagian masyarakat di Desa Serigeni Lama. Situasi tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya penyakit berbasis lingkungan seperti DBD dan diare di Desa Serigeni Lama. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan mengenai PHBS masih diperlukan guna meningkatkan pemahaman serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan masyarakat Desa Serigeni Lama.

Fenomena tingginya kasus penyakit berbasis lingkungan seperti DBD dan diare menunjukkan bahwa upaya pencegahan perlu dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu mengurangi risiko penyebaran penyakit tersebut. Penyuluhan kesehatan menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan informasi mengenai cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Masyarakat yang memperoleh informasi secara tepat diharapkan dapat mengubah kebiasaan yang kurang sehat menjadi perilaku yang lebih baik. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan edukasi kesehatan dapat membantu meningkatkan kesadaran kolektif.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan judul "*Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Diare Pada Masyarakat di Desa Serigeni Lama*". Rumusan masalah dalam pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana

pelaksanaan penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan terjadinya Demam Berdarah Dengue (DBD) dan diare pada masyarakat di Desa Serigeni Lama. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan penyuluhan PHBS dalam upaya pencegahan DBD dan diare pada masyarakat di Desa Serigeni Lama. Pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai perilaku hidup bersih dan sehat sehingga dapat mendukung upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan evaluatif yang bertujuan untuk menilai pelaksanaan penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dan diare di masyarakat. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan desain *one group pretest-posttest*, yaitu pengukuran tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 06 Februari 2026 di Balai Desa Seri Geni Lama, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, dengan jumlah peserta sebanyak 95 orang masyarakat. Tahap persiapan meliputi penyusunan materi penyuluhan, pembuatan media edukasi berupa poster dan leaflet, penyusunan instrumen evaluasi, serta koordinasi dengan aparat desa dan masyarakat setempat. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa kuesioner dalam bentuk soal pilihan ganda yang terdiri dari 15 pertanyaan mengenai PHBS, DBD, dan diare. Instrumen ini telah melalui uji validitas secara sederhana melalui expert judgment dan uji reliabilitas terbatas. Skoring dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, kemudian dikategorikan menjadi tingkat pengetahuan baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%). Tahap pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembukaan, sambutan dari perangkat desa, serta perkenalan mahasiswa KKN kepada masyarakat. Selanjutnya peserta diberikan pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi melalui metode ceramah menggunakan media poster dan leaflet, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab. Selain itu, dilakukan kegiatan gotong royong sebagai bentuk implementasi langsung PHBS dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pencegahan DBD dan diare. Tahap evaluasi dilakukan dengan pemberian posttest kepada peserta setelah kegiatan penyuluhan selesai untuk mengukur peningkatan pengetahuan masyarakat serta menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Kegiatan kemudian ditutup dengan sesi penutup.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan PHBS sebagai upaya pencegahan DBD dan diare pada masyarakat dilaksanakan berdasarkan tahapan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 06 Februari 2026 di Balai Desa Seri Geni Lama dengan melibatkan sebanyak 95 masyarakat sebagai peserta. Rangkaian kegiatan dimulai dengan pembukaan, sambutan dari perangkat desa, serta perkenalan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal yang dimiliki oleh masyarakat mengenai PHBS, DBD, dan diare. Penyajian materi penyuluhan dilakukan melalui metode ceramah disertai penjelasan menggunakan media edukasi yang sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi, simulasi praktik PHBS, evaluasi kegiatan melalui *posttest*, serta penutup kegiatan.

Hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat yang mengikuti penyuluhan memberikan respons yang cukup baik terhadap materi yang disampaikan. Peserta terlihat memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh pemateri dan mengikuti rangkaian kegiatan hingga selesai. Partisipasi masyarakat juga terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab mengenai cara pencegahan DBD serta diare dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan dan praktik PHBS di rumah tangga. Antusiasme masyarakat juga terlihat pada saat pelaksanaan simulasi mengenai kebiasaan hidup bersih dan

sehat yang diperagakan oleh pemateri. Pelaksanaan penyuluhan tersebut tergambar pada Gambar 1 yang memperlihatkan interaksi antara pemateri dan masyarakat selama kegiatan berlangsung.

Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan PHBS



Hasil pengolahan data *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan masyarakat setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Tingkat pengetahuan masyarakat selama *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Masyarakat *Pretest* dan *Posttest* Penyuluhan PHBS

Kategori Pengetahuan	N	Penyuluhan PHBS			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Baik (76–100)	95	18	19	67	71
Cukup (56–75)	95	32	34	21	22
Kurang (≤ 56)	95	45	47	7	7
Total		95	100	95	100

Berdasarkan Tabel 1, distribusi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai PHBS dalam pencegahan DBD dan diare pada *pretest* dan *posttest* penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan yang cukup jelas. Sebelum penyuluhan dilaksanakan, sebagian besar masyarakat termasuk dalam kategori pengetahuan kurang dengan jumlah 45 orang (47%), sedangkan kategori cukup sebanyak 32 orang (34%) dan kategori baik sebanyak 18 orang (19%). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pada tahap awal sebagian masyarakat belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai praktik PHBS serta upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan terjadi perubahan distribusi pengetahuan yang cukup signifikan. Jumlah masyarakat pada kategori baik meningkat menjadi 67 orang (71%), sedangkan kategori cukup menjadi 21 orang (22%), dan kategori kurang menurun menjadi 7 orang (7%). Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan berperan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat.

PHBS merupakan kebiasaan secara sadar untuk menjaga kesehatan diri, keluarga, serta lingkungan sekitar. PHBS mencakup berbagai tindakan seperti menjaga kebersihan lingkungan rumah, mengelola sampah dengan baik, menggunakan air bersih, serta mencuci tangan dengan sabun pada waktu tertentu.[15] Penerapan kebiasaan tersebut mampu membantu menurunkan risiko terjadinya berbagai penyakit menular yang berkaitan dengan lingkungan. Penyuluhan kesehatan menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai praktik PHBS. Penyampaian informasi secara langsung memungkinkan masyarakat memperoleh penjelasan yang lebih jelas.[16]

Kegiatan penyuluhan kesehatan memiliki peran dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerima informasi secara

langsung dari narasumber. Interaksi antara pemateri dan peserta memungkinkan terjadinya proses pertukaran informasi yang lebih efektif. Metode ceramah yang disertai diskusi serta simulasi dapat membantu masyarakat memahami materi yang disampaikan dengan lebih mudah. Kegiatan simulasi juga memberikan gambaran nyata mengenai praktik PHBS yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang bersifat interaktif dapat mendorong peserta untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan. Situasi tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai cara mencegah penyakit seperti DBD dan diare.[17]

Studi yang dilakukan oleh Zaelani *et al.* (2024) dengan judul "*Penyuluhan Pentingnya Perilaku Hidup Bersih Sehat Dalam Mencegah Demam Berdarah (DBD) dan Kerja Bakti Membersihkan Lingkungan di Alun-Alun Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung 2025*" menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan penyakit DBD. Kegiatan tersebut dilakukan melalui metode penyuluhan yang bertujuan memberikan informasi mengenai cara menjaga kebersihan lingkungan serta penerapan gerakan 3M Plus untuk mencegah perkembangbiakan nyamuk. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya memelihara kebersihan lingkungan sebagai langkah pencegahan penyakit. Edukasi kesehatan yang diberikan juga membantu masyarakat mengenali faktor penyebab munculnya penyakit DBD di lingkungan sekitar. Pendekatan tersebut mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal.[18] Temuan pengabdian masyarakat tersebut sejalan dengan hasil kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan pada masyarakat Desa Seri Geni Lama yang menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai PHBS dalam pencegahan penyakit.

Pengabdian masyarakat lain yang dilakukan oleh Ilyas *et al.* (2024) dengan judul "*Pencegahan Penyakit Diare Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 1 Langgea Ranomeeto Dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*" menjelaskan bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat berperan dalam menurunkan risiko terjadinya penyakit diare. Kegiatan tersebut dilakukan melalui penyuluhan kesehatan kepada siswa sekolah dasar dengan menggunakan metode ceramah, media presentasi, serta praktik mencuci tangan yang tepat. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan serta keterampilan siswa dalam menerapkan PHBS. Edukasi kesehatan yang diberikan membantu siswa memahami hubungan antara kebersihan diri dengan kesehatan tubuh. Pendampingan yang dilakukan selama kegiatan juga memberi peluang kepada siswa untuk menerapkan secara langsung praktik PHBS.[19] Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan pada masyarakat yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah memperoleh edukasi mengenai PHBS.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini masih terdapat beberapa keterbatasan yang berpotensi mempengaruhi hasil kegiatan secara keseluruhan. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat menyebabkan penyampaian materi belum dapat dilakukan secara lebih mendalam kepada seluruh peserta. Perbedaan tingkat pendidikan dan latar belakang peserta juga mempengaruhi kemampuan peserta dalam menerima informasi yang disampaikan. Sebagian masyarakat memerlukan penjelasan tambahan agar dapat memahami materi yang diberikan dengan lebih baik. Keterbatasan sarana pendukung seperti media edukasi yang sederhana juga mempengaruhi variasi metode penyampaian materi.

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat setelah mengikuti kegiatan penyuluhan dipengaruhi oleh proses penyampaian informasi yang dilakukan secara langsung dan interaktif. Kegiatan diskusi serta simulasi yang dilakukan selama penyuluhan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memahami materi secara lebih jelas. Partisipasi aktif peserta selama kegiatan juga memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan PHBS dalam pencegahan DBD dan diare, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berjalan dengan baik dan diikuti secara aktif oleh 95 peserta. Hasil

pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat, dari yang sebelumnya didominasi kategori rendah menjadi meningkat pada kategori baik setelah penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya PHBS. Implikasi praktis dari kegiatan ini adalah perlunya pelaksanaan penyuluhan secara berkelanjutan serta penerapan langsung PHBS dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan, mengelola sampah, dan mencegah genangan air, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya DBD dan diare di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Pemerintah Desa Serigeni Lama yang terdiri dari Kepala Desa beserta seluruh perangkat desa serta seluruh masyarakat Desa Serigeni Lama yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini. Penghargaan juga diberikan kepada Universitas Kader Bangsa atas kesempatan serta dukungan yang diberikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu, penulis turut menyampaikan rasa terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan, arahan, serta dukungan selama proses kegiatan berlangsung, dan kepada teman-teman seperjuangan yang telah bekerja sama serta memberikan kontribusi sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Pusnita, Wagisri, O. Berlian, and Marleni, "Pelayanan Kesehatan dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Kecamatan Gandus Kota Palembang," *J. Publisitas*, vol. 9, no. 2, pp. 187–198, 2023.
- [2] H. Lestari, "Identifikasi Masalah Kesehatan Berbasis Lingkungan pada Masyarakat Pesisir Wilayah Kerja Puskesmas Mata," *Miracle J. Public Heal.*, vol. 5, no. 2, pp. 127–135, 2022, doi: 10.36566/mjph/Vol5.Iss2/295.
- [3] T. Apriyani, R. Kurnia, and R. Daswito, "Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Pada Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kelurahan Pinang Kencana," *J. Kesehat. Lingkung. Mapaccing*, vol. 3, no. 2, pp. 82–89, 2025.
- [4] J. S. Ramadhan, A. D. Pratiwi, and L. Handayani, "Determinan Kasus Demam Berdarah Dengue Di Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2024," *Med. Alkhairaat J. Penelit. Kedokt. Dan Kesehat.*, vol. 7, no. 2, pp. 1065–1076, 2024.
- [5] F. M. Ramadhina, Immawati, and N. Luthfiyatil, "Penerapan Pendidikan Kesehatan Penatalaksanaan Diare Pada Anak Prasekolah (3 – 6 Tahun) Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara," *J. Cendikia Muda*, vol. 3, no. 3, pp. 347–354, 2023.
- [6] A. D. Puteri, C. A. Syahfitri, L. M. A. Isnaeni, and D. Yusristin, "Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris," *KOLONI J. Multidisiplin Ilmu*, vol. 4, no. 1, pp. 17–27, 2025.
- [7] E. Puspita and A. N. Aziz, "Improving Clean And Healthy Living Behavior (Phbs) Among School Children Through Health Education," *J. Indones. Public Heal. Serv.*, vol. 2, no. 2, pp. 74–80, 2026.
- [8] A. Suparman, A. Hadian, L. Santika, N. R. Pebrian, and Mulyana, "Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) dalam Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan di Lingkungan Sekolah Dasar," *J. Kolaborasi Pengabdi.*, vol. 3, no. 2, pp. 62–67, 2025.
- [9] L. N. Fajriani, F. Ariani, J. Adrian, N. Z. Solehah, and T. Jauhari, "Penguatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Anak Usia Dini di PAUD Az-Zahra," *J. Pengabdi. Masy. UNW Mataram*, vol. 05, no. 03, pp. 293–297, 2024.
- [10] S. Wahyuni, Erna, and Nurhaliza, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Desa Lambaro Neujid Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar," *NASUWAKES J. Kesehat. Ilmu.*, vol. 17, no. 1, pp. 59–63, 2024.
- [11] I. Shalahuddin and U. Rosidin, "Gambaran Kondisi Kesehatan Lingkungan Rumah Warga Di Rw 08 Kelurahan Kota Wetan Kecamatan Garut Kota," *Manuju Malahayati Nurs. J.*, vol. 7, no.

- 1, pp. 398–410, 2025.
- [12] R. Meidiyustiani, I. Imelda, A. Sriyanto, Qodariah, and R. Arief, "JTransformasi Lingkungan: Peningkatan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Melalui Edukasi Kebersihan Berbasis Media Sosial," *J. Pengabdi. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 503–511, 2025.
- [13] R. D. Haryanto, N. M. Ibrahim, and S. S. Anjani, "Penyuluhan Perilaku Bersih dan Sehat (PHBS) untuk Mencegah Diare Pada Anak SD di SDN 3 Bandar Sakti Lampung Tengah," *J. Pengabdi. Masy. Mandira Cendikia*, vol. 5, no. 1, pp. 35–40, 2026.
- [14] M. Diare, P. Anak, S. D. Di, and S. D. N. Bandar, "Penyuluhan Perilaku Bersih dan Sehat (PHBS) untuk Mencegah Diare Pada Anak SD di SDN 3 Bandar Sakti Lampung Tengah," *J. Pengabdi. Farm. Malahayati*, vol. 7, no. 2, pp. 232–239, 2024.
- [15] S. Basri *et al.*, "Clean And Healthy Living Behavior (PHBS) Education In School Through Snakes And Ladders Game," *Transform. J. Pengabdi. Masy.*, vol. 19, no. 2, pp. 203–212, 2023.
- [16] Supartiningsih, Sulastri, M. Suryani, and D. Candra, "Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Bagi Keluarga Wilayah Desa Tanjung Sari, Medan Selayang Sari Kota Medan," *J. ABDIMAS Mutiara*, vol. 06, no. 02, pp. 354–359, 2025.
- [17] S. F. N. Tarigan, J. Suma, and R. Simatupang, "Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyuluhan Kesehatan Pembuangan Sampah yang Benar di Desa Bongohulawa Kabupaten Gorontalo," *J. Kolaboratif Sains*, vol. 7, no. 7, pp. 2649–2654, 2024, doi: 10.56338/jks.v7i7.5619.
- [18] A. Zaelani *et al.*, "Penyuluhan Pentingnya Perilaku Hidup Bersih Sehat Dalam Mencegah Demam Berdarah (DBD) dan Kerja Bakti Membersihkan Lingkungan di Alun-Alun Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung 2025," *J. Pelayanan dan Pengabdi. Kesehat. untuk Masy.*, vol. 2, no. 3, pp. 104–110, 2025.
- [19] M. Ilyas *et al.*, "Pencegahan Penyakit Diare Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 1 Langgea Ranomeeto Dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat," *J. Abdi dan Dedik. Kpd. Masy. Indones.*, vol. 02, no. 2, pp. 9–22, 2024.